

---

**Hybrid learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis****Desi Rahmawati\*, Dwiyanto Djoko Pranowo**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: [desirahmawati.dira@uny.ac.id](mailto:desirahmawati.dira@uny.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya pembelajaran Bahasa Prancis. Teknologi dapat dimanfaatkan pada penerapan model pembelajaran hybrid learning yang berfokus pada penggunaan teknologi. Hybrid Learning sendiri merupakan model pembelajaran yang menekankan proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional dengan model online berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar mahasiswa keterampilan berbicara mahasiswa menggunakan model pembelajaran hybrid learning dan mendeskripsikan langkah-langkah penerapannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan mixed-method dengan desain kuasi eksperimen untuk mengukur hasil belajar mahasiswa dan metode deksriptif untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapannya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai untuk bisa berkomunikasi dengan Bahasa Prancis, sayangnya kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa masih dinilai kurang. Melalui hybrid learning mahasiswa akan lebih mudah meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Prancis karena mereka berkesempatan untuk menggali informasi seluas-luasnya melalui teknologi dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis karena dari hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model hybrid learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Kemudian untuk penerapannya terdapat 11 langkah mulai dari pemilihan pembelajaran online, pemilihan media dan teknologi yang digunakan hingga refleksi kegiatan.

**Kata kunci:** hybrid learning, keterampilan berbicara, bahasa Prancis**Hybrid learning in learning French speaking skills****Abstract**

The use of technology in education can be applied in learning foreign languages, especially learning French. Technology can be utilized in the application of a hybrid learning model that focuses on the use of technology. Hybrid Learning is a learning model that emphasizes acquiring skills and knowledge developed through learning designs that integrate traditional learning with technology-based online models. This study aims to see student learning outcomes of student speaking skills using a hybrid learning model and describe the steps of its application in the learning process. This study uses mixed-method with a quasi-experimental design to measure student learning outcomes and descriptive methods to describe the implementation steps. Speaking skills are language skills that must be mastered to be able to communicate in French, unfortunately, students' French language skills are still considered lacking. Through hybrid learning, students will find it easier to improve their French speaking skills because they have the opportunity to explore the widest possible information through technology and the internet. The results showed that this method was suitable for learning French speaking skills because the measurements showed an effect of using a hybrid learning model in learning French speaking skills. Then there are 11 steps for the implementation, from choosing online learning, choosing media and technology used to reflecting on activities.

**Keywords:** hybrid learning, speaking skill, French

---

**Article history***Submitted:*  
30 December 2021*Accepted:*  
25 July 2022*Published:*  
31 July 2022

---

**Citation (APA Style):** Rahmawati, D., & Pranowo, D. (2022). Hybrid learning dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis. *LITERA*, 21(2), 217-226. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.46705>.

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi di abad 21 berdampak besar dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, teknologi mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang sebelumnya identik dengan tatap muka di dalam kelas menjadi sebuah

pembelajaran online yang tidak harus mempertemukan pengajar dan peserta didik di suatu tempat tertentu. Peningkatan penggunaan TIK telah menciptakan pengaturan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan teknologi yang ditingkatkan sebagai lawan dari lingkungan tradisional yang berpusat pada guru (Lu, Ma, Turner & Huang, 2007). Di abad ini pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dari berbagai sumber baik itu offline maupun online. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan di semua pembelajaran di sekolah.

Salah satu pemanfaatan teknologi dalam pendidikan yakni penggunaan model *hybrid learning* dalam proses pembelajaran. *Hybrid learning* merupakan pembelajaran yang berbasis online. Penggunaan model pembelajaran online dapat meningkatkan kemandirian siswa, membantu siswa mengembangkan potensinya dan mendorong siswa menjadi terampil (Mufidah, 2019; Hayati & Wijaya, 2018). Melalui model ini, peserta didik dituntut untuk bisa belajar mandiri agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak hanya itu, mereka juga harus lebih kreatif dalam belajar.

Model Hybrid Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan siswa yang dikembangkan dalam desain pembelajaran dengan mengintegrasikan pembelajaran tradisional dengan model online berbasis web baik dari aspek media dan alat yang digunakan maupun model dan strategi pembelajarannya (Klimova & Kacelt, 2015; Wang, Fong & Kwan, 2009). Model ini lebih menekankan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dimana pembelajar merupakan pusat dari pembelajaran yang dilakukan.

Whitelock & Jelfs (2003) menyampaikan tiga hal terkait *hybrid learning*. Pertama, integrasi pembelajaran tradisional dengan pendekatan online berbasis web. *Hybrid learning* merupakan penyatuan dari proses pembelajaran tatap muka yang identik dengan pembelajaran tradisional dimana pengajar dan peserta didik harus bertemu langsung di kelas dan penggunaan e-learning atau teknologi di dalam pembelajaran. Dengan *hybrid learning* ini, pengajar dan pembelajar tidak perlu bertatap muka langsung di suatu tempat melainkan bisa menggunakan teknologi untuk bisa bertatap muka secara maya melalui teknologi. Kedua, *hybrid learning* merupakan sebuah kombinasi antara media dan alat yang digunakan dalam *e-learning*. Tentunya dalam proses pembelajaran seorang pengajar tidak hanya menggunakan satu media atau alat saja. Pengajar dapat menggunakan beberapa media dan alat sekaligus dalam penggunaan model *hybrid learning*. Ketiga, kombinasi dari sejumlah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran terlepas dari teknologi apa yang digunakan (Driscoll, 2002). Di dalam proses pembelajaran di kelas pengajar dan pembelajar dapat menggunakan berbagai cara agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Perpaduan dari beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan tersebut dapat dikatakan sebagai *hybrid learning*.

Secara umum, *hybrid learning* merupakan campuran modalitas instruksional (yaitu pembelajaran di tempat, berbasis web dan mandiri), media penyampaian (misalnya internet, sesi kelas, penggunaan website, CD-ROM, video, buku, atau slide PowerPoint), instruksional metode (sesi tatap muka dan atau berbasis teknologi), dan teknologi berbasis web, baik sinkron maupun asinkron (ruang kelas virtual, alat konferensi, blog, buku teks). Percampuran beberapa alat, media penyampaian materi, metode yang digundakan dan campur tangan teknologi inilah yang dinamakan *hybrid learning*. Poin utama dari penerapan model ini yakni adanya penggunaan teknologi di dalam proses pembelajaran. Pengajar dan peserta didik akan terlibat aktif dalam penggunaan teknologi selama proses pembelajaran.

*Hybrid learning* ini cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa. Pertama, *hybrid learning* berkontribusi pada pedagogi karena mendukung strategi yang lebih interaktif yang dilakukan dengan tidak hanya menerapkan pengajaran tatap muka (Graham dkk, 2003). Pembelajaran menggunakan *hybrid learning* lebih interaktif karena menggunakan teknologi dan berbagai macam pendekatan serta sumber belajar sehingga memotivasi pembelajar untuk aktif di dalam kelas. Kedua, *hybrid learning* mendorong pembelajaran kolaboratif dimana pembelajar dan pengajar dapat bekerja sama dalam beberapa proyek dimanapun dan kapanpun (Bruffee, 1993). Melalui model ini pembelajar akan belajar untuk berinteraksi sosial dan bekerjasama dengan teman-teman di kelasnya melalui proyek yang diberikan oleh pengajar. Ketiga, *hybrid learning* mengurangi biaya pengajaran dan pembelajaran karena pembelajar tidak perlu melakukan begitu banyak perjalanan untuk bisa belajar secara langsung (Graham et al., 2003). Disini pembelajar dapat belajar dimanapun tanpa harus datang ke sekolah. Hal tersebut dapat menghemat pengeluaran untuk bisa belajar. Mereka tidak perlu pergi kemanapun untuk bisa mendapatkan materi dan bisa belajar melalui teknologi yang digunakan dalam *hybrid learning*. Dan keempat, model ini mungkin cocok dengan gaya belajar siswa (Hubackova & Semradova, 2013; Poulouva & Simonova, 2012). Seperti yang kita ketahui pembelajar saat ini merupakan pembelajar dari generasi Z yang sangat melek dengan teknologi. Kehidupan generasi Z tidak jauh dari teknologi, bagi

mereka teknologi merupakan kebutuhan sehari-hari sehingga mereka sudah tidak gagap lagi dalam menggunakan teknologi dalam berbagai hal termasuk dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan *hybrid learning* ini cocok digunakan dalam pembelajaran seperti pembelajaran bahasa di masa kini.

Akan tetapi, *hybrid learning* memakan waktu dan menuntut pengajar untuk meluangkan waktu yang cukup banyak dalam pembuatan materi dan persiapan serta evaluasi. Selain itu, baik siswa maupun guru terkadang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penggunaan teknologi. Gangguan teknis dalam *hybrid learning* juga dapat terjadi kapan saja. Oleh karena itu, pengajar dan pembelajar harus selalu bekerjasama dan belajar agar dapat mengikuti perkembangan teknologi sehingga kemampuan teknologi yang dimiliki terus berkembang.

Teknologi dalam bidang pendidikan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa asing seperti pembelajaran Bahasa Prancis. Pembelajaran Bahasa Prancis yang biasa dilakukan dengan metode tatap muka kini dapat diselenggarakan secara online melalui teknologi. Dengan adanya pembelajaran online melalui *hybrid learning* ini pembelajar berkesempatan untuk bisa belajar mandiri, menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk belajar, dan bisa belajar kapan saja dan dimana saja. Melalui penerapan model ini pembelajaran bahasa asing akan lebih mudah dikarenakan pembelajar dapat mengakses materi darimana saja dan dari sumber manapun. Kesempatan pembelajar untuk berkomunikasi dan belajar dari nagara-negara lain juga menjadi lebih mudah.

Penelitian ini akan berfokus pada penerapan model pembelajaran *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012). Dalam pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Prancis, pembelajar mengalami kesulitan dalam kompetensi lisan seperti keterampilan berbicara karena bahasa yang dipelajari memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa ibu dari pembelajar. Kesulitan-kesulitan yang biasa ditemui dalam kompetensi lisan antara lain distorsi fonem serta masalah artikulasi, masalah kegagapan yang merupakan masalah dari tiap individu pembelajar, kesulitan pemahaman yang biasa disebabkan oleh suarayang kurang kuat atau kurang jelas, dan masalah-masalah lainnya yang menyimpang dari jalur resmi aktivitas lisan (Iskandarwassid & Sunendar, 2008).

Penerapan *hybrid learning* ini akan berkaitan dengan delapan poin pertimbangan pendidikan. Pertimbangan tersebut antara lain pembelajaran berbasis hasil, belajar aktif, pembelajaran kolaboratif, pengajaran yang berpusat pada siswa, umpan balik pada siswa, kemandirian peserta didik, gaya belajar, dan refleksi (Alberts, dkk, 2010). Melalui penerapan *hybrid learning* dengan kedelapan poin tersebut, pembelajaran bahasa asing akan lebih mudah. Pembelajar akan menjadi pembelajar bahasa asing yang aktif dan berusaha untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait materi yang dipelajari dengan menggunakan teknologi yang ada. Dengan demikian kemampuan berbicara pembelajar Bahasa Prancis juga dapat meningkat karena pembelajar akan belajar mandiri dari berbagai sumber dan dari penutur aslinya.

## METODE

Desain dari penelitian ini adalah *mixed method*. Untuk mengukur hasil belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan *quasi-experiment* yakni *pretest-posttest control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2014). Peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang terjadi disebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengukur hasil belajar mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *hybrid learning*. Kemudian untuk menjelaskan bagaimana penerapan *hybrid learning* dalam keterampilan berbicara akan digambarkan melalui pendeskripsian dari langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis.

Penelitian dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Sampel pengujian berasal dari mahasiswa berjumlah 30 orang yang sedang mengikuti mata kuliah *Français Oral Introductif* dan terdiri dari . Pengujian dilaksanakan pada semester ganjil 2021/ 2022 pada mata kuliah *Français Oral Introductif*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung di kelas *Français Oral Introductif*. Kemudian untuk tesnya, pre-test dilakukan sebelum mahasiswa mendapatkan perlakuan.

Selanjutnya post-test diberikan pada saat Ujian Tengah Semester.

Soal pre-test dan post-test diadopsi dari buku ajar Défi 1, yang disusun berdasarkan Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFR) pada tingkat A1. Karena soal-soal yang diberikan diadopsi dari buku, maka diasumsikan bahwa soal sudah valid. Berikut rubrik penilaian yang digunakan berdasarkan kerangka acuan CEFR dan ujian Bahasa Prancis DELF. DELF sendiri merupakan sertifikat ujian Bahasa Prancis yang mengakui tingkat kemahiran bahasa dalam bahasa Prancis dan diakui secara internasional.

Berikut rubrik penilaian kompetensi berbicara yang digunakan untuk mengukur kompetensi berbicara mahasiswa.

Tabel 1. Rubrik penilaian

No.	Indikator	Sub Indikator	Poin Penilaian										
1.	Pemahaman umum	Dapat memperkenalkan diri dan berbicara tentang diri mereka sendiri, menjawab pertanyaan pribadi sederhana secara perlahan dan jelas.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4	4,5	5
2.	Leksikon/ koreksi leksikal	Dapat menggunakan repertoar dasar kata-kata dan frasa yang berkaitan dengan situasi konkret.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4	4,5	5
3.	Morfosintaks/ tata bahasa	Dapat menggunakan struktur yang sangat sederhana.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4	4,5	5
4.	Penguasaan sistem fonologis	Dapat memahami repertoar terbatas yang dimengerti dan ekspresi yang diingat.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4	4,5	5

Selanjutnya untuk analisis data digunakan uji statistik untuk statistik deskriptif dan non parametrik statistik Wilcoxon (*paired samples test*) melalui SPSS. Untuk skor hasil tes pada ujian tengah semester digunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh akan dijelaskan lebih lanjut melalui tabel (Mardapi, 2012). Dari analisis yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan terkait penerapan model *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Temuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, hasil pengukuran dari penerapan model tersebut dalam keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Hasil pengukuran yang telah dilakukan mengatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Dengan demikian model ini cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Kedua, tahapan dari penerapan model *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Penerapan model ini melalui 11 langkah yang didasarkan pada delapan poin pertimbangan pendidikan yang dapat digunakan dalam penggunaan *hybrid learning*.

### Pembahasan

#### *Skor pre-test dan post-test mahasiswa*

Hasil dari pre-test dan post-test dalam keterampilan berbicara Bahasa Prancis menggunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test keterampilan berbicara bahasa Prancis

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic						
Pretest	30	25	60	85	2230	74.33	.981	28.851
Posttest	30	15	75	90	2548	84.93	.521	8.133
Valid N (listwise)	30							

Pada tampilan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini yakni 30 mahasiswa. Dari 30 mahasiswa tersebut, nilai mahasiswa terkecil dalam post-test yakni 60 dan nilai tertingginya yakni 85 dengan rata-rata nilai 74,33. Sementara itu, nilai terendah di post-test yang telah dilakukan yakni 75 dan nilai tertingginya adalah 90 dengan nilai rata-rata 84,93.

Selanjutnya untuk melakukan Uji-t *paired samples* membutuhkan data yang normal dan homogen. Akan tetapi hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk yang dilakukan diketahui bahwa nilai posttest tidak normal dengan sig. < .05, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.183	30	.012	.911	30	.016
Posttest	.276	30	.000	.814	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Oleh karena itu, diperlukan cara lain untuk mengetahui apakah penggunaan model *hybrid learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Prancis mahasiswa. Cara lain yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon sendiri merupakan metode statistik non parametrik dimana data yang diperlukan di dalam penelitian tidak harus berdistribusi normal. Dengan demikian, uji Wilcoxon ini dilakukan untuk melihat pengaruh penggunaan model *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Hasil dari uji Wilcoxon tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji Wilcoxon pre-test dan post-tests

	Ranks		
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00
	Positive Ranks	30 <sup>b</sup>	465.00
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	30	

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics <sup>a</sup>	
Posttest - Pretest	
Z	-4.812 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dapat dilihat dari tabel 4 pada *output ranks* bahwa hasil belajar kemampuan berbicara Bahasa Prancis untuk *pre-test* dan *post-test* pada *Negative Ranks* adalah 0 pada nilai *N*, *Mean Rank*, dan *Sum of Ranks*. Nilai 0 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada penurunan dari nilai yang diperoleh pada *pre-test* dan *post-test*. Kemudian pada *Positive Ranks* terdapat 30 *N* yang berarti bahwa 30 mahasiswa yang mengikuti tes mengalami peningkatan hasil terkait kemampuan berbicara Bahasa Prancis mereka. Rata-rata dari peningkatan tersebut yakni 15,50 dengan *Sum of Ranks* sebesar 465,00. Untuk *Ties* yakni kesamaan nilai dari *pre-test* dan *post-test* berdasarkan tabel 4 tersebut adalah 0 yang berarti bahwa tidak ada nilai yang sama antara hasil skor dari *pre-test* maupun *post-test*.

Selanjutnya uji hipotesis dapat dilihat dari hasil *Test Statistics*.  $H_0$  dari penelitian ini yakni ada pengaruh penggunaan model *hybrid learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Dari tampilan hasil *Test Statistics* diatas, nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* nya adalah 0,000. Dengan demikian  $H_0$  diterima karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh penggunaan model *hybrid learning* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Prancis dari para mahasiswa.

### **Penerapan model hybrid learning**

*Hybrid learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berhasil dalam pemerolehan bahasa kedua. Sebagai contoh, pembelajaran Bahasa Inggris dalam 10 tahun terakhir telah menggunakan model ini dan berhasil. Model *hybrid learning* dalam pengajaran bahasa asing terkadang didefinisikan sebagai kombinasi tradisional, pengajaran tatap muka dan bantuan komputer pembelajaran bahasa (CALL) (Mothejzikova, 2005/2006). Menurutnya, fokus utama pada bidang pengetahuan yang ada saat ini yakni warga negara akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif melalui pengajaran bahasa asing dan teknologi informasi dan komunikasi. Disini pembelajar bahasa asing akan memanfaatkan penggunaan teknologi untuk belajar bahasa asing dari berbagai sumber yang ditemukan baik dari buku maupun secara online.

Penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran bahasa asing memiliki banyak keuntungan (Klimova & Kacelt, 2015). Beberapa keuntungan tersebut antara lain: 1) pembelajaran online dapat memungkinkan akses ke budaya bahasa sasaran melalui penggunaan video Youtube, video situasional yang bermakna, ruang obrolan atau konferensi video; alat-alat ini memungkinkan pembelajar bahasa asing untuk memiliki lebih banyak akses ke penutur asli, serta dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan asing mereka; 2) bahasa adalah tentang komunikasi sehingga melalui pemanfaatan teknologi dan alat-alat tersebut, pembelajar akan lebih sering bersentuhan dengan bahasa target daripada di kelas bahasa tradisional; dan jika mereka termotivasi, mereka akan lebih antusias untuk sering berlatih bahasa di luar pembelajaran tradisional; 3) penggunaan Internet dapat membantu pembelajar untuk meningkatkan keterampilan bahasa utama mereka, khususnya keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis; 4) materi berbasis web memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengunjungi kembali kelas yang telah dilaksanakan untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari; 5) semakin sering umpan balik diberikan oleh pengajar membuat pembelajar dapat berlatih bahasa lebih sering dan mampu menghindari pengulangan kesalahan yang mereka lakukan sebelumnya.

Dari beberapa keuntungan pembelajaran bahasa asing menggunakan *hybrid learning* ini, pembelajar Bahasa Prancis akan lebih mudah meningkatkan kompetensi berbicara mereka dalam Bahasa Prancis. Pemanfaatan teknologi ini dapat membantu pembelajar untuk memperoleh pengetahuan Bahasa Prancis seluas-luasnya hingga dapat berinteraksi langsung dengan penutur asli Bahasa Prancis. Selain itu melalui pemanfaatan teknologi, pengajar dapat memberikan umpan balik secara langsung sehingga pembelajar akan berlatih dan dapat menghindari kesalahan dalam berkomunikasi secara lisan menggunakan Bahasa Prancis.

Penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran selain menerapkan beberapa prinsip seperti integrasi pembelajaran, teknologi inovatif, rekonseptualisasi paradigma pembelajaran, dan penilaian berkelanjutan serta evaluasi juga perlu menerapkan delapan poin pertimbangan pendidikan dalam penerapannya. Kedelapan poin tersebut antara lain pembelajaran berbasis hasil, belajar aktif, pembelajaran kolaboratif, pengajaran yang berpusat pada siswa, umpan balik pada siswa, kemandirian peserta didik, gaya belajar, dan refleksi (Alberts, dkk, 2010). Kedelapan poin pendidikan tersebut harus muncul dalam pembelajaran dengan model *hybrid learning*.

Berikut ini contoh penerapan delapan poin pertimbangan pendidikan dalam model *hybrid learning*.

Tabel 5. Penerapan delapan poin pertimbangan (Alberts, dkk, 2010)

<b>Poin pertimbangan pendidikan</b>	<b>Contoh penerapan dalam <i>hybrid learning</i></b>
Pembelajaran berbasis hasil	Pesan pop-up alat pengumuman; penyediaan panduan belajar online
Pembelajaran aktif	Rentang tautan Web; tugas online terkait dengan sumber belajar utama; latihan online
Pembelajaran kolaboratif	Kerja grup online melalui blog / diskusi / alat obrolan
Pengajaran yang berpusat pada siswa	Pengajuan tugas online; berbagai sumber konten online; daftar istilah online
Umpan balik kepada siswa	Postingan ringkasan pada diskusi; pesan melalui surat pribadi; pertanyaan online & jawaban 'model'; kuis penilaian diri; komentar penilaian tugas online
Kemandirian siswa	Pilihan tugas online, sumber belajar online tambahan
Gaya belajar	Penggunaan klip video; tautan ke YouTube / BBC); tautan ke studi kasus dan simulasi online
Refleksi	Pertanyaan evaluasi melalui survei; posting blog pribadi.

Beberapa contoh penerapan delapan poin pertimbangan pendidikan dalam model *hybrid learning* pada tabel 5 tersebut dapat digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran seperti pembelajaran bahasa.

Berdasarkan beberapa poin pertimbangan yang terkait penerapan *hybrid learning* dalam pembelajaran, dilakukan beberapa langkah pembelajaran yang dilakukan pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Berikut untuk langkah-langkah tersebut: 1) Pengajar menggunakan pembelajaran online untuk kelasnya; 2) Pengajar menentukan media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Media yang digunakan antara lain *whatsapp* group, LMS *Besmart*, *zoom meeting*, dan *instagram*; 3) Pengajar melakukan apersepsi terkait materi pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari di setiap pertemuan; 4) Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 5) Pengajar memberikan pengumuman atau panduan untuk pembelajaran online yang akan dilakukan; 6) Pengajar memberikan materi dan memberikan permasalahan untuk dipecahkan oleh pembelajar; 7) Pengajar membagi pembelajar dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi secara online melalui platform pembelajaran; 8) Pengajar meminta pembelajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar dan mendiskusikannya di dalam kelompok. 9) Masing-masing pembelajar mengunggah hasil belajar mereka di *besmart* maupun *instagram*. 10) Pengajar memberikan umpan balik dengan memberikan komentar di postingan pembelajar. 11) Pengajar melakukan evaluasi bersama terkait pembelajaran.

Beberapa langkah tersebut digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis dengan menggunakan model *hybrid learning* yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Langkah-langkah tersebut didasarkan pada penggunaan delapan poin penting pertimbangan pendidikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dari pembelajar. Di dalam proses pembelajarannya, pembelajar dituntut untuk aktif serta dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawatnya di dalam grup untuk menggali informasi yang lebih banyak dan saling belajar bersama dalam perkuliahan keterampilan berbicara.

Pada dasarnya penerapan model *hybrid learning* perlu memperhatikan empat prinsip utama yang mendasarinya (Graham, 2005; Khan, 2005). Pertama, integrasi yang matang dari komponen instruksional tatap muka dan sepenuhnya online. Prinsip ini mencoba untuk mencari manfaat yang sebesar-besarnya dari model *hybrid learning* dari komponen tatap muka dan komponen online. Yang dimaksud disini adalah bagaimana model ini dapat mengintegrasikan pertemuan tatap muka melalui pembelajaran online. Penerapan model ini harus bisa memenuhi kebutuhan dan preferensi siswa yang beragam. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah dari penerapan model *hybrid learning* dimana pengajar menentukan media apa saja yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, ketika ingin menerapkan model ini, pengajar mengidentifikasi apa kebutuhan peserta didiknya, bagaimana

karakteristiknya, serta apa yang mereka inginkan. Pengajar dituntut untuk bisa mengakomodir hal tersebut selama penerapan model *hybrid learning* ini.

Langkah-langkah penerapan *hybrid learning* di atas juga telah sesuai dengan prinsip kedua dari pembelajaran *hybrid learning*. Prinsip kedua tersebut yakni penggunaan teknologi yang inovatif. Dalam penerapan model *hybrid learning*, teknologi merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Teknologi menyediakan menawarkan sumber daya tak terbatas untuk pembelajar bahasa (Bull & Ma, 2001). Melalui teknologi pembelajar dapat mempelajari suatu bahasa ataupun topik lainnya secara tak terbatas. Pembelajar dapat mengakses apapun yang ingin dicari ataupun dipelajari melalui teknologi. Teknologi yang digunakanpun beragam bergantung apa yang dibutuhkan. Kegiatan berbasis teknologi ini akan memberikan informasi yang cepat dan materi yang tepat bagi pembelajar (Tomlison, 2009; Gençler, 2015). Materi-materi yang ditemukan di internet akan memotivasi pembelajar untuk belajar lebih banyak lagi. Pembelajar akan tergugah untuk mencari lebih dalam lagi materi yang ingin mereka pelajari sehingga mereka akan terus mencari materi tersebut di internet,

Selain itu, teknologi menyediakan sumber daya pengajaran dan membawa pengalaman belajar ke dunia pembelajar (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Melalui penggunaan teknologi, banyak materi otentik yang dapat diberikan kepada pembelajar yang dapat memotivasi mereka dalam belajar bahasa. Akan tetapi perlu diperhatikan, teknologi apapun yang dipilih harus bisa diterapkan dengan cara yang sesuai secara pedagogis dan bisa digunakan untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang interaktif dan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial di dalamnya (Vaughan, 2007). Penggunaan teknologi harus mampu membuat pembelajar menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan dapat berinteraksi sosial. Dengan demikian pengajar dapat memilih dan memilah teknologi apa yang digunakan dan bagaimana penerapannya agar meningkatkan interaksi sosial diantara pembelajar. Teknologi yang dipilih pun telah disesuaikan dengan keadaan pembelajar saat ini yang melek terhadap media sosial seperti instagram.

Prinsip ketiga dalam penggunaan *hybrid learning* yakni rekonseptualisasi paradigma pembelajaran. Prinsip ketiga mencoba untuk menggabungkan pedagogi baru yang muncul dan teori pembelajaran seperti konstruktivisme, bersama dengan peran baru yang menantang dari siswa dan guru dalam proses memperoleh pengetahuan dan pemahamannya. Sebelumnya dalam proses pembelajaran, pembelajar dan pengajar harus bertatap muka langsung di dalam kelas. Namun, sering dengan berkembangnya teknologi, saat ini proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui penggunaan internet. Pengajar dan pembelajar dapat melakukan pertemuan tatap muka secara online yang tidak mengharuskan mereka bertemu secara langsung di suatu tempat melalui beberapa platform yang ada seperti *google meet* dan *zoom*. Hal ini telah sesuai dengan langkah-langkah penerapan *hybrid learning* yang dilakukan oleh pengajar yang mengakomodir pertemuan tatap muka langsung seperti dalam paradigma pendidikan lama menjadi pertemuan maya melalui *zoom meeting* sehingga pembelajar dapat belajar kapan saja dan dimana saja.

Penggunaan teknologi dalam *hybrid learning* di keterampilan berbicara Bahasa Prancis ini telah memperhatikan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang menekankan pembelajaran pada proses aktivitas. Berikut beberapa perbandingan paradigma pembelajaran lama dan baru yang dapat diterapkan.

Tabel 6. Perbedaan paradigma pembelajaran lama dan baru (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2005)

No	Paradigma lama (berbasis konten)	Paradigma baru (berbasis aktivitas)
1.	Menekankan aspek kognitif/hafalan	Menekankan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif
2.	Berpusat pada guru (Guru memberi, siswa menerima)	Berpusat pada siswa (Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping)
3.	Hasil belajar hanya diukur melalui tes	Hasil belajar diukur melalui tes dan non tes
4.	Proses belajar yang dilakukan bersifat individualistik	Proses belajar menekankan kerjasama

Proses pembelajaran dengan paradigma baru berpusat pada siswa bukan lagi berpusat pada guru. Melalui paradigma ini, langkah-langkah yang dilakukan pengajar salah satunya yakni memberikan kesempatan pada pembelajar untuk menemukan pengetahuannya sendiri serta memahami permasalahan-permasalahan yang ditemukan di sekitarnya. Proses ini dapat memanfaatkan penggunaan teknologi dalam *hybrid learning* dimana pembelajar akan mencari informasi dan pengetahuan sendiri

melalui teknologi internet untuk memahami berbagai permasalahan yang mereka temukan. Teknologi dapat digunakan sebagai alat di proses tersebut.

Pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh pembelajar tersebut di kelas keterampilan berbicara menggunakan model *hybrid learning* sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan teori dari Jean Piaget dimana menurut teori ini belajar merupakan sebuah proses penemuan sendiri. Yang dimaksud disini belajar adalah sebuah proses yang dialami seseorang ketika ia berinteraksi dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Piaget meyakini bahwa seseorang belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Utami, 2016). Di dalam teori rekonstruksionisme, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan dengan terjun langsung dan mengamati lingkungan di sekitarnya.

Berikut beberapa asumsi terkait konstruktivisme. Pertama, bahwa manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Disini siswa akan diberikan keleluasaan untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan baik dengan melakukan latihan, melakukan eksperimen maupun berdiskusi (Schunk, 2012). Kedua, guru sebaiknya tidak mengajar dalam artian menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional. Di kelas guru dituntut untuk bisa kreatif dan mampu menciptakan kelas yang interaktif sehingga semua siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Guru tidak diperkenankan untuk mengajar hanya dengan ceramah, melainkan menggunakan berbagai media ataupun sumber belajar untuk membuat siswa tertarik belajar.

Kemudian prinsip keempat dari model *hybrid learning* adalah penilaian berkelanjutan dan evaluasi pembelajaran hybrid. Prinsip keempat dari model ini harus menjamin kualitas dan efektivitas pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sebuah penilaian dan evaluasi terhadap penerapannya dalam proses pembelajaran untuk mengetahui apakah model ini efektif atau tidak untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Evaluasi dari penggunaan model *hybrid learning* dapat dilakukan dengan memperhatikan elemen apa saja yang akan digunakan untuk evaluasi seperti tujuan evaluasinya, orang yang terlibat, waktu evaluasi, dan apa saja yang harus dievaluasi (Pombo & Moreira, 2012). Tujuan dari evaluasi penggunaan suatu model dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan pembelajar, sumber daya, dan kualitas pembelajaran. Evaluasi juga telah dilakukan pengajar di akhir pertemuan dengan melakukan refleksi bersama dengan pembelajar di kelas melalui beberapa teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan *hybrid learning* dalam kelas keterampilan berbicara.

## SIMPULAN

Model pembelajaran *hybrid learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa seperti pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Hal ini terbukti ketika penerapan model ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara Bahasa Prancis. Model ini menitikberatkan penggunaan teknologi dalam penerapannya. Proses pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik atau pembelajar sehingga dalam prosesnya, pembelajar dituntut untuk bisa aktif dan bisa bekerjasama dengan baik dengan teman di grupnya masing-masing untuk saling melengkapi pengetahuan yang diperolehnya melalui pengalaman dan pencarian informasi dari berbagai sumber. Langkah-langkah dari penerapan model ini dapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian untuk mempersiapkan pembelajaran dengan model ini pengajar dituntut untuk bisa menghadirkan kelas online yang interaktif agar pembelajar lebih termotivasi. Disini pengajar hanya akan berperan sebagai pendamping dari pembelajar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel. Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberts, P.P., Murray, L.A., & Stephenson, J.E. (2010). Eight educational considerations for hybrid learning. *American Journal of Educational Research*, 185-202. <https://doi.org/10.12691/education-1-10-1>.
- Bruffee, K. (1993). *Collaborative learning*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Bull, S., & Ma, Y. (2001). Raising learner awareness of language learning strategies in situations of limited recourses. *Interactive Learning Environments*, 9(2), 171-200. 10.1076/ilee.9.2.171.7439.

- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (2005). *Metodologi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS PMP Malang.
- Driscoll, M. (2002). Blended learning: Let's go beyond the hype. *E-Learning*, March 1.
- Gençter, B. (2015). How does technology affect language learning process at an early age?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199(2015), 311 – 316. [https://www.researchgate.net/publication/286029739\\_Blended\\_learning\\_Let's\\_get\\_beyond\\_the\\_hype](https://www.researchgate.net/publication/286029739_Blended_learning_Let's_get_beyond_the_hype).
- Graham, C. R. et al. (2003). *Benefits and challenges of blended learning environments*. In M. Khosrow-Pour (Ed.), *Encyclopedia of Information Science and Technology I-V*. Hershey, PA: idea Group Inc.
- Graham, C.R. (2005). *Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions*. In C. J. Bonk and C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: global perspectives, local designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Hubackova, S., & Semradova, I. (2013). Comparison of on-line teaching and face-to-face teaching. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 89, 445-449. 10.1016/j.sbspro.2013.08.875.
- Hayati, N. & Wijaya, M. (2018). Pengelolaan pembelajaran melalui blended learning dalam meningkatkan receptive skill peserta didik di pondok pesantren. *Jurnal Palapa*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.64>.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi pemelajaran bahasa*. Bandung: SPs UPI et PT. Remaja Rosdakarya.
- Khan, B. H. (2005). E-learning quick checklist. London: Eric. <https://eric.ed.gov/?id=ED508902>.
- Klimova, B.F. & Kacatl, J. (2015). Hybrid learning and its current role in the teaching of foreign languages. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182(2015), 477-481. <https://cyberleninka.org/article/n/583510.pdf>.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching*. Oxford: OUP.
- Lu, E. Y., Ma, H., Turner, S., & Huang, W. (2007). Wireless Internet and Student-centered learning: A Partial Least-Squares model. *Computers & Education*, 49(2), 530–544. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2005.10.009>.
- Mardapi, D. (2012). Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan. [Assessment measurements & educational evaluation]. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mothejzikova, J. (2005/2006). Didaktika cizich jazyku v novem evropskem kontextu (I, II). *Cizi jazyky*, 49(4,5), 131-133; 171-173.
- Mufidah, N, dkk. (2019). Hybrid Learning dalam pembelajaran kosa kata bahasa arab pada anak berbantuan media, *Journal Al-Mudarris* 2, 1(40). <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i1.227>
- Nurgiyantoro, B. (2012). Penilaian pembelajaran bahasa. Yogyakarta: PBF UGM.
- Pombo, L., & Moreira, A. (2012). Evaluation framework for blended learning courses: A puzzle piece for the evaluation process. *Contemporary Educational Technology*, 3(3), 201–211. 10.30935/cedtech/6078.
- Poulova, P. & Simonova, I. (2012). Flexible e-learning: Online courses tailored to student's needs. *Proceedings of the 9<sup>th</sup> International Scientific Conference on Distance Learning in Applied Informatics DIVAI 2012*, 251-260. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.830>.
- Schunk, DH. (2012). *Learning theories an education perspective*, Diterjemahkan Oleh Eva Hamdiah, Rahmat Fajar, dengan judul Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, B. (2009). *Materials development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Utami, I.G.A LP. (2016). Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: Aplikasi dalam pengajaran bahasa inggris. *Prasi*, 11(1), 4-11. <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964>.
- Vaughan, N. (2007). Perspectives on blended learning in higher education. *International Journal on E-Learning*, 6(1), 81-94. <https://www.learntechlib.org/primary/p/6310/>.
- Wang, F.L., Fong, J., & Kwan, R.C. (2009). *Handbook of research on hybrid learning models: Advanced tools, technologies, and applications*. United States of America: Information Science Reference.
- Whitelock, D., & Jelfs, A. (2003). Editorial: Journal of educational media special issue on blended learning. *Journal of Educational Media*, 28(2-3), 99-100.